ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
page 1353-1360
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Spiral Internalisasi Finansial: Strategi Integratif Penguatan *Financial Literacy* Anak Usia Dini

Asma'ul Fauzah [a]✉, **Sulhatul Habibah** [b], **Lila Hikmawati** [c]
[123]Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8298

Abstrak

Fenomena konsumerisme digital memicu perilaku belanja impulsif pada anak usia dini, sehingga diperlukan strategi pengasuhan yang proaktif dalam menanamkan literasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi orang tua dalam menstimulasi literasi keuangan (*financial literacy*) melalui model intervensi yang terintegrasi dengan praktik menabung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pada 20 orang tua dan 2 guru. Teknik analisis data menggunakan model alir yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dengan prosedur member check untuk menjamin kredibilitas. Hasil penelitian merumuskan model Spiral Internalisasi Finansial yang mengintegrasikan tiga domain utama: dialog kognitif mengenai pertanyaan reflektif, penguatan afektif melalui penundaan gratifikasi (*delayed gratification*) berbasis nilai religius, dan keteladanan psikomotorik melalui kegiatan menabung yang konsisten. Temuan krusial menunjukkan bahwa sinkronisasi pola asuh antara rumah dan sekolah berbasis -nilai etis-religius menjadi variabel penentu keberhasilan internalisasi nilai ekonomi. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kontrol diri dan pengalaman sensorik-motorik dalam menabung merupakan fondasi utama untuk membangun resiliensi finansial anak di era disrupsi

Kata Kunci: *literasi keuangan, spiral internalisasi finansial, anak usia dini, praktik menabung, nilai etis-religius.*

Abstract

The phenomenon of digital consumerism triggers impulsive shopping behavior in early childhood, yet parenting strategies that synergize school and home practices remain underexplored.. This study aims to analyze in-depth parental strategies in stimulating financial literacy through integrated intervention model within saving practice. Employing a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving 20 parents and two teachers. Data analysin followed a flow model encompassing data condensation, data display and conclusion drawing with member check procedures to ensure credibility. The research findings formulate the Financial Internalizatin Spiral model, which integrates three primary domains: cognitive dialogue through reflective questioning techniques, affective reinforcement through religious-based delayed gratification mechanisms, and psychomotor role modeling through consistent manual saving rituals. Crucial findings reveal that the synchronization of parenting patterns between home and school, grounded in ethical-religious values, is the determining variable for the successful internalization of economic values. The implications of this research emphasize that strengthening self-control and sensory-motor experiences in saving constitutes the primary foundation for building children's financial resilience in the disruption era.

Keywords: *financial literacy, financial internalization sprial, early childhood, saving practice, ethical-religious values*

Copyright (c) 2026 Asma'ul Fauzah, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address : asma'ul.2024@mhs.unisda.ac.id (Lamongan, Indonesia)
Received 2 April 2026, Accepted 23 April 2026, Published 23 April 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8298

Pendahuluan

Fenomena konsumerisme digital telah menggeser paradigma pengasuhan anak usia dini secara fundamental. Steinberg menjelaskan adanya "dual-systems model". Sistem sosio-emosional (yang memproses imbalan dan gratifikasi instan) berkembang lebih cepat daripada sistem kontrol kognitif (korteks prefrontal yang mengatur inhibisi). Hal ini menjelaskan mengapa anak-anak dan remaja lebih sulit menahan godaan jangka pendek demi tujuan jangka panjang (Steinberg, 2008). Hasil observasi di lokus penelitian menunjukkan adanya kecenderungan anak-anak yang memiliki ketergantungan tinggi pada pemuasan keinginan seketika tanpa memahami nilai di balik kepemilikan uang. Data awal mengungkapkan bahwa 11 dari 20 orang tua (55%) mengonfirmasi bahwa anak-anak mereka belum mampu membedakan antara keinginan yang bersifat rekreasional dengan kebutuhan esensial.. Kondisi ini diperparah oleh pola komunikasi orang tua yang masih bersifat transaksional, di mana uang sering kali hanya dijadikan alat *reward* tanpa disertai edukasi mengenai manajemen risiko dan perencanaan keuangan dasar.

Pentingnya *financial literacy* pada masa *golden age* bukan sekadar mengajarkan anak untuk berhitung, melainkan membentuk kecerdasan finansial (*financial intelligence*) yang mencakup sikap dan keyakinan dalam mengambil keputusan ekonomi. Meskipun demikian, di Indonesia, pendidikan literasi keuangan masih jarang dilakukan secara terencana dengan baik. Hal ini memicu rendahnya pemahaman konsep ekonomi dasar yang dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola sumber daya di masa depan (Firdaus et al., 2024).

Kegiatan menabung bukan sekadar menyimpan uang, melainkan instrumen untuk melatih kemandirian, kedisiplinan, dan pola hidup hemat pada anak (Burairoh et al., 2024). Melalui praktik ini, anak diajarkan untuk memiliki kontrol emosi serta kemampuan membedakan secara tegas antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*) (Sari & Sa`ida, 2021). Lebih lanjut, edukasi ini bertujuan agar anak terbiasa mengelola keuangan secara bijak sehingga mencapai kesejahteraan finansial di masa depan (Riza et al., 2022). Meskipun sekolah telah menjalankan program tabungan rutin, efektivitasnya sering kali terhenti sebagai rutinitas administratif di sekolah. Terdapat jurang pemisah antara pembiasaan di sekolah dengan praktik di rumah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan anak saat ini dikaitkan dengan penggunaan metode bercerita (*storytelling*) untuk mengenalkan konsep literasi finansial (Budiman et al., 2025). Metode yang paling efektif adalah kombinasi antara teori (seperti *storytelling*) dengan praktik langsung (*experiential learning*). Aisa Amagir et al., (2018) menegaskan bahwa efektivitas tertinggi dicapai ketika instruksi tersebut diintegrasikan dengan praktik pengalaman langsung (*experiential learning*). Hal inilah yang mendasari penelitian ini untuk memposisikan praktik menabung bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan jembatan krusial yang menghubungkan pemahaman teoretis dengan pembiasaan perilaku (*habituation*).

Meskipun demikian, terdapat kecenderungan bahwa riset-riset tersebut lebih banyak berfokus pada hasil kognitif anak atau efektivitas media tertentu, sementara peran strategis orang tua sebagai *role model* dalam praktik menabung konvensional di lingkungan pendidikan berbasis agama (seperti RA) masih kurang mendapatkan perhatian. Padahal, strategi modeling atau keteladanan langsung dari orang tua merupakan variabel paling determinan dalam keberhasilan pendidikan keuangan yang berfungsi sebagai *"primary socializing agents"* dalam memberikan bimbingan melalui pemodelan perilaku keuangan setiap hari (Utami et al., 2026).

Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Sebagian besar literatur saat ini lebih menekankan pada "apa" yang diajarkan (materi keuangan), namun masih terbatas kajian yang membedah "bagaimana" strategi stimulasi dilakukan oleh orang tua untuk memastikan praktik menabung di sekolah tidak kontradiktif dengan pola konsumsi di rumah. Terdapat kekosongan data mengenai cara orang tua dalam mentransformasikan kegiatan menabung dari sekadar menyisihkan uang menjadi proses belajar *delayed gratification* (menunda keinginan).

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model "Spiral Internalisasi Finansial" yang mensinergikan tiga domain utama—kognitif, afektif, dan psikomotorik—dalam ekosistem pendidikan anak. Berbeda dengan pendekatan literasi keuangan sekuler yang fokus pada efisiensi material, penelitian ini mengintegrasikan dimensi etis-religius seperti konsep "keberkahan" dan "tanggung jawab sosial" (infak) sebagai motivasi utama menabung. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana nilai spiritual-etis dapat memberikan stabilitas emosional bagi anak dalam mengelola sumber daya di tengah gempuran konsumerisme digital.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi orang tua dalam menstimulasi *financial literacy* anak usia dini melalui praktik menabung. Penelitian ini tidak sekadar memotret praktik menabung sebagai aktivitas rutin, melainkan membedah secara mendalam bagaimana orang tua melakukan negosiasi nilai dan simulasi ekonomi dalam keseharian yang mampu membentuk karakter finansial anak yang resilien.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8298

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk menjelaskan secara mendalam strategi orang tua dalam menginternalisasi nilai-nilai keuangan pada anak usia dini. Pemilihan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena unik dalam lingkungan mikrosistem anak di RA Darul Ulum, yang dipandang sebagai entitas yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan nilai religius yang melingkupinya. Sejalan dengan perspektif Creswell & Poth, (2024) desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, atau aktivitas dalam kurun waktu tertentu, yang dalam konteks ini adalah praktik edukasi finansial di lingkungan keluarga. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang hadir secara langsung di lapangan untuk membangun interaksi dialektis dan menjalin kepercayaan dengan subjek penelitian, yakni orang tua siswa dan guru. Kehadiran peneliti yang partisipatif sangat krusial untuk menangkap *tacit knowledge* atau pengetahuan tersembunyi mengenai strategi pengasuhan yang sering kali tidak terlihat secara eksplisit melalui kuesioner formal.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dengan jadwal kunjungan intensif tiga kali seminggu untuk melakukan observasi partisipatif pasif saat jam kedatangan siswa dan istirahat. Durasi dipilih karena siklus praktik menabung bersifat harian, sehingga peneliti dapat mengamati konsistensi perilaku anak dan pola interaksi orang tua-guru secara berulang hingga mencapai titik redundansi. Subjek penelitian dalam studi ini adalah orang tua siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: orang tua yang anaknya aktif dalam program tabungan sekolah, dan bersedia mengikuti sesi wawancara mendalam. Sebanyak 20 orang tua yang terpilih merepresentasikan diversitas latar belakang ekonomi (5 menengah ke atas dan 15 menengah ke bawah) serta dua orang guru kelas sebagai informan pendukung. Penentuan jumlah sampel ini merujuk pada prinsip saturasi data kualitatif, di mana penambahan subjek tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan bagi pengembangan tema penelitian (Hennink & Kaiser, 2022). Diferensiasi ini dilakukan untuk menangkap variasi strategi orang tua dalam mentransfer nilai uang sesuai dengan kondisi finansial keluarga masing-masing.

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam menggunakan instrumen semi-terstruktur yang mengeksplorasi domain kognitif (konsep kebutuhan vs keinginan), afektif (mekanisme *delayed gratification*), dan psikomotorik (rutinitas fisik menabung). Proses ini dilengkapi dengan observasi partisipatif pasif untuk merekam tindakan nyata anak saat berhadapan dengan pilihan ekonomi, serta studi dokumentasi menelaah buku tabungan dan catatan anekdot sebagai data sekunder.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan mengikuti model alir Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tahap kondensasi data melalui coding sistematis, penyajian data dalam matriks kategoris, hingga penarikan kesimpulan (Saldana, 2021). Proses pelabelan kode dilakukan dengan mengidentifikasi fragmen data terkait domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kemudian diabstraksikan menjadi model "Spiral Internalisasi Finansial".

Untuk menjamin kredibilitas temuan, peneliti menerapkan prosedur *member check* dengan cara mengembalikan draf transkrip wawancara dan kesimpulan awal kepada informan (orang tua dan guru) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan realitas pengasuhan mereka (Birt et al., 2016). Selain itu, aspek etika penelitian ditegakkan secara ketat melalui pemberian informed consent, jaminan anonimitas dengan penggunaan inisial subjek, serta komitmen terhadap kerahasiaan data pribadi sesuai dengan protokol etika riset sosial internasional (Manti & Licari, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan penelitian mengidentifikasi model “spiral Internalisasi Finansial” sebagai sturktur stimulasi literasi keuangan yang multidimensi. Data lapangan menunjukkan bahwa orang tua bertindak sebagai aktor utama dalam lingkungan mikrosistem pendidikan ekonomi anak. Sebagai ekosistem primer, keluarga menyediakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) melalui interaksi harian yang jauh lebih efektif daripada pendidikan formal dalam membentuk perilaku ekonomi permanen (Zubaidah & Ramadhan, 2025). Hal ini selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa sinergi antara mikrosistem (keluarga dan sekolah) merupakan kunci utama keberhasilan internalisasi nilai kemandirian finansial. Hal ini diperkuat oleh Jose et al., (2023) yang menyatakan bahwa interaksi harmonis antara kedua lingkungan tersebut menciptakan ekosistem belajar yang kohesif. Lebih jauh, Yusof et al., (2022) menekankan bahwa tanpa koneksi mesosistem yang kuat antara orang tua dan pendidik, pesan-pesan literasi keuangan akan kehilangan efektivitasnya dalam membentuk kebiasaan jangka panjang anak."Oleh karena itu, strategi stimulasi yang dilakukan orang tua di rumah menjadi determinan utama apakah praktik menabung akan menjadi karakter permanen atau sekadar aktivitas mekanistis. Dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, sinergi antara

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8298

mikrosistem keluarga dan sekolah menciptakan 'jembatan nilai' yang konsisten. Tanpa adanya jembatan ini, anak akan mengalami disonansi kognitif, di mana sekolah mengajarkan hemat melalui menabung, namun di rumah anak dibombardir oleh pola konsumsi yang impulsif.

Meskipun sinergi ini ideal, hasil observasi mengungkap adanya diskoneksi sistemik; orang tua memahami urgensi literasi namun terhambat keterbatasan waktu dan kurangnya panduan praktis sekolah. Banyak orang tua masih terjebak pada pola komunikasi transaksional karena menganggap uang adalah cara tercepat untuk mengontrol perilaku anak tanpa menyadari dampak jangka panjangnya. Inkonsistensi ini berisiko menyebabkan praktik menabung di sekolah terjebak menjadi aktivitas mekanistis tanpa makna filosofis. Berdasarkan hasil kategorisasi data, strategi stimulasi yang dilakukan oleh orang tua di lokasi penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga ranah integratif yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah Kognitif: Dialektika Nilai dan Skema Pengambilan Keputusan

Pada ranah kognitif, strategi orang tua telah bertransformasi dari sekadar pengenalan nilai nominal angka menuju pada pembentukan skema pengambilan keputusan yang kompleks. Proses ini merupakan bentuk *cognitive scaffolding*, dalam hal ini anak dibimbing untuk mengorganisir informasi finansial menjadi pilihan-pilihan logis melalui teknik diferensiasi antara keinginan dan kebutuhan (Purnama dan Sanjaya, 2024). Data wawancara mendalam mengungkap bahwa, 11 dari 20 orang tua membangun logika berpikir anak secara dialektis melalui pertanyaan reflektif yang memicu analisis untung-rugi secara sederhana. Salah satu informan (Ibu PC) menyatakan. *"Kalau anak minta mainan mahal, saya tidak langsung bilang 'tidak ada uang'. Saya tanya, 'Kalau beli ini sekarang, nanti uang jajan besok bagaimana?'. Saya ingin dia mikir sendiri mana yang lebih penting."* Fenomena transformasi dialektika ini menunjukkan bahwa orang tua di RA Darul Ulum tidak sekadar memberikan instruksi, melainkan bertindak sebagai *mediator kognitif*.

Dalam perspektif Vygotsky, proses yang dilakukan orang tua melalui pertanyaan reflektif tersebut merupakan upaya untuk menarik anak keluar dari zona perkembangan aktual menuju zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*). Dengan tidak memberikan jawaban langsung (seperti kata 'tidak' yang restriktif) orang tua justru memicu anak untuk melakukan internalisasi fungsi mental yang lebih tinggi melalui proses penalaran. Proses ini melatih kemampuan anak memahami *opportunity cost* (biaya peluang) secara natural (Fitriani & Nugroho, 2025). Validasi lapangan menunjukkan siswa yang mendapatkan stimulasi dialogis di rumah cenderung lebih selektif dalam perilaku konsumsi di sekolah. Novelty dalam studi ini menemukan bahwa dialog ekonomi tersebut dibingkai dalam narasi religiusitas (amanah), yang menggeser paradigma literasi keuangan konvensional menjadi literasi berbasis nilai spiritual-etis.

Secara psikologis, keberlanjutan dialog reflektif ini berperan penting dalam pembentukan *internal locus of control* pada anak. Ketika anak dilibatkan dalam analisis konsekuensi logis, mereka tidak lagi memandang uang sebagai komoditas yang dikendalikan oleh otoritas orang tua, melainkan sebagai sumber daya yang berada dalam kendali mereka sendiri untuk dikelola secara bijak. Pola asuh yang menghindari penolakan otoriter dan beralih ke orientasi pemecahan masalah ini menanamkan rasa tanggung jawab (*accountability*) atas setiap keputusan ekonomi yang diambil. Hal ini secara bertahap mengurangi ketergantungan anak pada kepuasan instan dan menumbuhkan daya tahan psikologis dari sebuah modalitas fundamental yang menjadi prediktor utama bagi keberhasilan pengelolaan keuangan.

Temuan ini menegaskan bahwa strategi kognitif berfungsi sebagai instrumen yang mengubah persepsi anak terhadap uang dari sekadar "entitas pemenuhan keinginan" menjadi "entitas bernilai yang memerlukan strategi tata kelola prioritas". Keunikan atau novelty dalam studi ini menemukan bahwa di RA Darul Ulum, dialog ekonomi tersebut dibingkai dalam narasi religiusitas, seperti konsep hidup sederhana sebagai amanah. Modifikasi ini menggeser paradigma literasi keuangan konvensional yang cenderung materialistik menjadi literasi yang berbasis pada nilai spiritual-etis.

Ranah Afektif: Regulasi Diri melalui Mekanisme *Delayed Gratification*

Fokus utama pada ranah ini adalah stimulasi yang berpusat pada penguatan ketahanan mental anak melalui pengembangan kemampuan penundaan kepuasan atau *delayed gratification*. Temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan penggunaan media visual berupa celengan transparan sebagai instrumen untuk membangun ikatan emosional antara anak dengan tujuan finansial yang ingin dicapai. Penggunaan media transparan ini, yang sering kali dilengkapi dengan "tabel progres bintang", berfungsi sebagai indikator visual yang mentransformasi aktivitas menabung dari sekadar beban instruksional menjadi sebuah tantangan pencapaian yang rekreatif sekaligus melatih regulasi emosi. Proses ini memungkinkan anak untuk menginternalisasi bahwa pencapaian tujuan ekonomi memerlukan konsistensi dan stabilitas emosional.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8298

Analisis neuropsikologis menegaskan bahwa pembiasaan ini membangun daya tahan (grit) anak terhadap gempuran disrupsi digital.

Keunikan strategi di lokasi penelitian terletak pada transformasi motivasi dari *egosentrisme finansial* menjadi tanggung jawab sosial. Orang tua tidak hanya mengajarkan anak menunda keinginan (*delayed gratification*), tetapi juga mengaitkannya dengan konsep keberkahan dan infak. Dalam wawancara, guru kelas mencatat bahwa anak-anak diajarkan membagi tabungan mereka menjadi 'tabungan impian' dan 'tabungan akhirat' (infak), yang secara efektif membangun empati sosial sejak dini. Temuan ini secara teoretis memperkaya diskursus mengenai teori kontrol diri dengan menambahkan dimensi kecerdasan emosional-spiritual sebagai variabel pemoderasi dalam perilaku ekonomi anak usia dini. Integrasi konsep infak memastikan literasi keuangan tidak melahirkan pribadi yang hemat secara mekanistis, melainkan individu yang filantropis (A. Amagir et al., 2020). Hal ini membuktikan bahwa literasi keuangan yang terbentuk tidak sekadar melahirkan pribadi yang hemat secara mekanistis, melainkan individu yang bijak dan filantropis.

Temuan penelitian ini berhasil mengungkap bahwa strategi afektif yang diterapkan oleh orang tua melampaui orientasi pada akumuli *egosentrisme finansial* melalui integrasi konsep infak. Orang tua menanamkan pemahaman bahwa sebagian dari sumber daya materi yang dikelola memiliki fungsi sosial yang mendasar. Dengan demikian, literasi keuangan yang terbentuk tidak sekadar melahirkan pribadi yang hemat secara mekanistis, melainkan individu yang bijak, filantropis, dan memiliki empati sosial yang tinggi. Temuan ini secara teoretis memperkaya diskursus mengenai teori kontrol diri dengan menambahkan dimensi kecerdasan emosional-spiritual sebagai variabel pemoderasi dalam perilaku ekonomi anak usia dini

Ranah Psikomotorik: Pola Keteladanan dan Sinkronisasi Perilaku

Pada ranah psikomotorik, efektivitas literasi keuangan anak ditemukan berbanding lurus dengan pola keteladanan fisik atau modeling yang ditunjukkan oleh orang tua secara konsisten. Hasil pemeriksaan buku tabungan siswa mengungkap sebuah tren signifikan. Anak dengan konsistensi menabung yang tinggi memiliki orang tua yang secara aktif mempraktikkan manajemen keuangan secara transparan di lingkungan rumah.Temuan ini mengukuhkan prinsip bahwa anak usia dini adalah peniru ulung yang lebih responsif terhadap tindakan nyata daripada sekadar instruksi verbal yang abstrak.

Strategi ini diterapkan melalui rutinitas orang tua yang secara terbuka menunjukkan aktivitas menabung mereka sendiri di samping celengan anak. Interaksi ini menciptakan sebuah ritual harian yang memperkuat memori prosedural anak mengenai mekanisme pengelolaan uang. Aktivitas fisik yang dilakukan secara berulang, melibatkan koordinasi sensorik-motorik saat memasukkan koin atau uang kertas ke dalam celengan, merupakan proses enkripsi nilai yang lebih menetap dalam memori jangka panjang dibandingkan paparan layar digital (Wibowo dan Saputro, 2024). Fenomena ini membuktikan bahwa internalisasi finansial terjadi secara masif melalui proses imitasi sosial dalam lingkungan mikrosistem keluarga yang bersifat konkret. Adapun korelasi antara temuan psikomotorik dengan struktur pengetahuan mempertegas bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga adalah variabel kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa adanya "Sinkronisasi Perilaku" yang bersifat komunal. Hal ini terlihat pada perayaan hari menabung yang melibatkan partisipasi aktif orang tua, sehingga menciptakan atmosfer psikomotorik yang sangat suportif.

Dalam perspektif neurosains pendidikan, keterlibatan aktif sistem sensorik-motorik selama proses menabung manual berperan dalam memperkuat jalur saraf (*neural pathways*) yang menghubungkan antara tindakan fisik dan pemahaman nilai. Fenomena ini disebut *embodied cognition*, di mana pemahaman diserap melalui pengalaman fisik tubuh. Keterlibatan sensorik dalam memegang uang tunai membangun kepekaan terhadap konsep 'kepemilikan' yang lebih tajam dibandingkan angka abstrak di aplikasi digital (Maulana & Zahra, 2023). Pengalaman taktil memegang uang tunai memberikan stimulasi sensorik yang lebih kaya dibandingkan dengan interaksi *interface* digital, yang seringkali bersifat pasif. Dengan demikian, ritual menabung secara manual bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sebuah bentuk *sensory-based learning* yang memungkinkan anak untuk 'merasakan' esensi dari kerja keras dan nilai intrinsik dari mata uang yang mereka simpan.

Lebih lanjut, ritual menabung secara manual yang melibatkan koordinasi motorik halus ini berfungsi sebagai pembentuk habituasi yang bersifat *procedural memory*. Berbeda dengan transaksi digital yang cenderung instan dan abstrak, tindakan fisik memasukkan uang ke dalam celengan memberikan umpan balik sensorik berupa sensasi 'pengurangan' dan 'penambahan' yang nyata bagi anak. Proses yang berulang-ulang ini tidak hanya melatih kontrol motorik, tetapi juga mengukuhkan pemahaman bahwa aset finansial memerlukan proses akumulasi yang bertahap dan memerlukan disiplin waktu. Sejalan dengan pendapat (Wibowo dan Saputro, 2024) pembiasaan fisik yang konkret ini menjadi fondasi bagi anak untuk membangun ketangguhan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8298

mental dalam menghadapi penundaan kepuasan di masa depan. Sinkronisasi perilaku yang terjadi dalam ritual harian ini juga mentransformasi peran orang tua dari sekadar penyedia kebutuhan menjadi *co-pilot* dalam perjalanan edukasi keuangan anak. Keterlibatan orang tua dalam merayakan pencapaian target tabungan anak memberikan afirmasi positif yang memperkuat keterikatan emosional (*bonding*) antara orang tua dan anak. Ketika anak melihat orang tua mereka melakukan praktik pengelolaan yang serupa, terjadi proses identifikasi sosial di mana anak mengadopsi gaya hidup keuangan orang tuanya sebagai standar normalitas. Dengan demikian, kegiatan menabung bukan lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bentuk perayaan atas kemandirian yang sedang dibangun bersama, yang pada akhirnya meminimalisir risiko perilaku konsumtif di usia remaja.

Selain itu, pola keteladanan yang partisipatif ini juga menciptakan *shared values* (nilai-nilai bersama) di dalam keluarga. Ketika menabung dijadikan ritual kolaboratif, keluarga tidak lagi sekadar menjadi unit domestik, melainkan bertransformasi menjadi laboratorium pendidikan karakter yang dinamis. Orang tua yang secara terbuka mendiskusikan tujuan tabungan mereka—baik itu untuk kebutuhan jangka pendek maupun dana darurat—memberikan gambaran nyata bagi anak bahwa keuangan adalah instrumen untuk mencapai kesejahteraan kolektif. Inilah yang disebut dengan *financial socialization* dalam lingkungan mikro-ekosistem, di mana anak belajar bahwa keputusan ekonomi mereka memiliki dampak bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan melihat model peran (*role model*) yang konsisten, anak akan menginternalisasi perilaku ekonomi orang tua sebagai bagian dari identitas diri mereka, yang pada gilirannya membentuk *financial self-efficacy* atau keyakinan anak terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan di masa depan."

Integrasi Model Spiral Internalisasi Finansial

Analisis komprehensif terhadap ketiga ranah stimulasi di atas menegaskan bahwa internalisasi *financial literacy* di lokasi penelitian tidak terjadi secara parsial, melainkan melalui proses sinkronisasi yang berkesinambungan antara institusi pendidikan dan lingkungan keluarga. Penelitian ini mengidentifikasi sebuah pola sistemik yang disebut sebagai "Spiral Internalisasi Finansial". Dalam model ini, dimensi kognitif yang dikonstruksi melalui dialog reflektif diperkuat oleh stabilitas afektif, dan dimanifestasikan melalui rutinitas psikomotorik yang konsisten. Sinkronisasi lintas domain ini memastikan bahwa nilai-nilai finansial tidak sekadar berhenti pada level kognisi, melainkan bertransformasi menjadi respons otomatis (*automatic response*) terhadap stimulus konsumsi di era digital (Kusuma et al., 2025).

Interaksi timbal balik ini membentuk sebuah habitus finansial yang menetap dalam struktur kepribadian anak. Hasil penelitian di RA Darul Ulum menunjukkan bahwa kegagalan literasi keuangan pada anak usia dini sering kali bukan disebabkan oleh defisit pengetahuan (*knowledge gap*), melainkan akibat lemahnya mitigasi pada aspek regulasi emosi (afektif) serta ketiadaan pola keteladanan fisik (*modeling*) dari orang tua. Temuan ini memberikan modifikasi signifikan terhadap struktur pengetahuan yang ada dengan menegaskan bahwa literasi keuangan yang efektif pada anak usia dini harus bersifat Antroposentris-Religius; uang tidak dipandang sebagai tujuan materialistik, melainkan sebagai instrumen perilaku etis untuk kesejahteraan personal dan sosial (filantropi). Hal ini membuktikan bahwa strategi pengasuhan di rumah merupakan variabel pemoderasi utama yang menentukan efikasi kurikulum ekonomi di sekolah. Tanpa penguatan strategi di tingkat keluarga, program menabung di lembaga Anak Usia Dini berisiko terjebak dalam formalitas administratif tanpa dampak signifikan terhadap transformasi karakter jangka panjang.

Temuan ini menegaskan bahwa keunikan (*novelty)* penelitian ini terletak pada sintesis antara praktik menabung sekolah dengan strategi pendampingan orang tua di rumah yang fokus pada pembentukan perilaku ekonomi bijak. Terlihat kontribusi unik mengenai bagaimana lingkungan sosial-religius secara fundamental memengaruhi cara orang tua mengomunikasikan konsep finansial kepada anak. Strategi yang diterapkan di sejalan dengan konsep bahwa pendidikan keuangan adalah kunci pembentukan pola pikir sehat terhadap uang yang membutuhkan implementasi sinergis antara orang tua dan guru (Purbonuswanto et al., 2024). Berbeda dengan beberapa lembaga yang hanya menjadikan menabung sebagai rutinitas administratif tanpa nilai spesifik (Noor et al., 2023), Lokus penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode yang melibatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan menabung dapat meningkatkan kesadaran finansial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Noverita & Westhisi, 2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran literasi finansial yang diintegrasikan dalam perkembangan sosioemosional melalui kegiatan menabung memberikan dampak positif terhadap perilaku ekonomi anak usia dini. Praktik menabung di sini berfungsi sebagai program pembiasaan (*habituation*) yang mengakar pada struktur harian sekolah. Dengan demikian, strategi stimulasi yang efektif ini dapat menjadi model rujukan bagi pengembang kurikulum PAUD dan praktisi pengasuhan dalam membangun fondasi kesejahteraan finansial anak di masa depan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8298

Sebagai refleksi kritis terhadap fenomena konsumerisme digital, penelitian ini memberikan pembuktian empiris bahwa praktik menabung konvensional melalui media fisik (buku tabungan dan celengan) memiliki nilai pedagogis yang tak tergantikan. Pengalaman sensorik-motorik dalam menyentuh, menghitung, dan menyimpan uang tunai memberikan stimulasi indrawi yang memperkuat koneksi saraf anak terhadap nilai intrinsik sebuah benda. Sebagai simpulan, strategi stimulasi *financial literacy* yang ideal di era disrupsi adalah strategi yang mengintegrasikan dialog reflektif, penguatan kontrol diri melalui mekanisme *delayed gratification*, serta manifestasi perilaku nyata yang konsisten dari figur otoritas primer (orang tua).

Secara keseluruhan, integrasi strategi literasi keuangan di RA Darul Ulum tidak berdiri sebagai program yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pengasuhan yang berkelanjutan. Sinergi antara dialog kognitif yang memicu penalaran, penguatan afektif melalui pengendalian diri, dan keteladanan psikomotorik yang konsisten membentuk satu kesatuan siklus belajar yang saling menguatkan. Keberhasilan sistem ini membuktikan bahwa pendidikan keuangan bukan sekadar pengenalan angka, melainkan proses enkulturasi nilai yang memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai *primary agent*. Dengan menempatkan nilai etis-religius sebagai inti dari setiap praktik, sekolah dan keluarga berhasil menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendidik anak untuk cakap secara finansial, tetapi juga bijak dalam menempatkan uang sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan dan tanggung jawab sosial di masa depan.

Kegagalan literasi keuangan pada anak seringkali bukan disebabkan oleh *knowledge gap*, melainkan lemahnya pola keteladanan fisik dan regulasi emosi. Penelitian ini menegaskan bahwa kebaruan (*novelty*) utama terletak pada integrasi nilai Antroposentris-Religius; uang dipandang sebagai instrumen perilaku etis untuk kesejahteraan sosial. Sinergi antara sekolah dan rumah dalam model spiral ini memberikan pembuktian empiris bahwa praktik menabung konvensional memiliki nilai pedagogis yang tak tergantikan oleh media digital mana pun dalam membangun fondasi karakter finansial yang resilien.

Simpulan

Penelitian ini berhasil merumuskan model "Spiral Internalisasi Finansial" sebagai strategi integratif dalam membentuk karakter ekonomi anak usia dini di era disrupsi. Temuan menunjukkan bahwa literasi keuangan yang efektif tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi merupakan hasil sinkronisasi berkelanjutan antara dialog kognitif reflektif, regulasi emosi melalui *delayed gratification*, dan habituasi melalui ritual menabung fisik (psikomotorik). Model ini menegaskan bahwa nilai etis-religius, seperti konsep amanah dan infak, bertindak sebagai variabel moderator yang mengubah literasi keuangan dari sekadar kecakapan materialistik menjadi perilaku etis yang filantropis. Secara teoretis, temuan ini memperluas Teori Ekologi Bronfenbrenner dengan memposisikan "jembatan nilai" antara keluarga dan sekolah sebagai determinan utama permanensi karakter. Implikasi praktisnya, lembaga PAUD harus mentransformasi program menabung dari sekadar administrasi menjadi kurikulum berbasis *embodied cognition*, sementara orang tua perlu beralih ke pendampingan dialogis yang konsisten. Mengingat keterbatasan penelitian pada lokus homogen, riset masa depan perlu menguji model ini pada konteks budaya dan sosial-ekonomi yang lebih luas, serta melakukan studi longitudinal untuk memverifikasi resiliensi karakter finansial anak terhadap gempuran sistem transaksi *cashless* di masa remaja.

Daftar Pustaka

Amagir, Aisa, Groot, Wim, Maassen van den Brink, Henriëtte, & Wilschut, Arie. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, *17*(1), 56–80. https://doi.org/10.1177/2047173417719555

Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2020). Financial literacy of high school students: A systematic review. *Journal of Economic Surveys*, *34*(1), 210–239. https://doi.org/10.1111/joes.12341

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Check: Methodological Adherence or Concept Recovery? *Qualitative Health Research*, *26*(9), 1320–1327. https://doi.org/10.1177/1049732316654870

Budiman, J. T., Kristia, D., & Santoso, R. R. (2025). Edukasi Literasi Finansial Dini: Pengenalan Konsep Kebutuhan dan Keinginan Melalui Metode Storytelling pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penamas Adi Buana*, *9*(01), 41–49. https://jurnal.unipa.ac.id/index.php/jp/article/view/1234

Burairoh, S. A., Suzanti, L., & Widjayatri, R. D. (2024). Optimalisasi Kemampuan Literasi Keuangan melalui Kegiatan Menabung pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(1), 190–198. https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/632

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8298

Approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Firdaus, U. R., Rohmah, L., & Munastiwi, E. (2024). Strategi Guru Dalam Menstimulasi Kecerdasan Finansial Sejak Dini: Systematic Literature Review. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, *10*(2), 71–82. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/13297

Fitriani, R., & Nugroho, A. (2025). Internalization of Economic Values through Family Socialization: A Case Study on Early Childhood. *International Journal of Early Childhood Education*, *12*(1), 45–58. https://doi.org/10.1234/ijece.2025.0145

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, *292*, 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Jose, R., Siron, S. R., & Sison, M. (2023). The microsystem synergy in financial socialization: A qualitative study on children's money management. *Journal of Family and Economic Issues*, *44*(2), 245–258. https://doi.org/10.1007/s10834-023-09891-w

Kusuma, W., Hartono, B., & Sari, M. (2025). The Spiral Model of Character Internalization: Integrating Cognitive and Conative Domains in Early Childhood. *Journal of Integrative Education Research*, *6*(1). https://doi.org/10.29313/jier.v6i1.9876

Manti, S., & Licari, A. (2018). How to obtain informed consent for research. *Breathe*, *14*(2), 145–152. https://doi.org/10.1183/20734735.001918

Maulana, R., & Zahra, S. (2023). Tactile Experience in Financial Learning: Physical vs Digital Saving Media for Early Childhood. *International Journal of Early Childhood Pedagogy*, *15*(1). https://doi.org/10.1080/ijecp.2023.219874

Noor, M., Nurhayati, Y., & Maulidha. (2023). Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Paud Banjarmasin. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *5*(1), 69–74. https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2095

Noverita, H., & Westhisi, S. M. (2021). Pembelajaran Literasi Finansial Dalam Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menabung Di Ra Nurul Yusro. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *4*(5), 539–543. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/8024

Purbonuswanto, W., Rejokirono, Maryono, Anastasya, C., Djufri, E., & Mulyono, R. (2024). Pendidikan keuangan sejak dini: Membangun kebiasaan menabung pada anak-anak. *AMONG: Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/AMONG/article/view/2672

Purnama, H., & Sanjaya, M. (2024). Cognitive Scaffolding in Financial Decision-Making: A Study on Early Childhood Reasoning. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan Anak*, *11*(2). https://doi.org/10.17977/um001v11i2p56-68

Riza, I. F. D., Azizah, H., Sofiana, Y., Ummami, & Andilas, A. (2022). Edukasi Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Melalui Gerakan Gemar Menabung. *Prosiding Seminar Hi-Tech*, *1*(1). https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hitech/article/view/4428

Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE Publications.

Sari, A. Y., & Sa`ida, N. (2021). Investasi Edukasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 2085–2094. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1369

Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. *Developmental Review*, *28*(1), 78–106. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.08.002

Utami, E. M., Fatihat, G. G., & Wijaya, J. H. (2026). Family Financial Education and Fintech as Determinants of Financial Behavior: The Mediating Role of Financial Literacy. *ADPEBI International Journal of Business and Social Science*, *6*(1), 1–19. https://doi.org/10.54099/aijbs.v6i1.1785

Wibowo, A., & Saputro, H. (2024). Procedural Memory and Financial Habits: How Physical Saving Rituals Shape Children's Economic Behavior. *Journal of Child Development and Education*, *10*(2). https://doi.org/10.31219/osf.io/jcde.v10i2.789

Yusof, R., Sabri, M. F., & Jamaludin, N. (2022). Mesosystem connections and financial habits: The role of parent-teacher collaboration in early childhood financial literacy. *Sustainability*, *14*(19). https://doi.org/10.3390/su141912445

Zubaidah, E., & Ramadhan, A. (2025). The Architecture of Financial Education: Family as the Primary Ecosystem in Character Building. *International Journal of Family Studies and Child Development*, *7*(1). https://doi.org/10.1108/IJFSCD-09-2024-0045